

## HARMONISASI DAKWAH DAN BUDAYA: PERSPEKTIF WALISONGO DALAM TRADISI KEAGAMAAN MASYARAKAT PASURUAN

Muhammad Atho<sup>1</sup>, M. Aqil Sunni<sup>2</sup>,  
Siti A'ida Lum'atul Wardah<sup>3</sup>, Anang Sholikhudin<sup>4</sup>  
Fakultas Agama Islam, Universitas Yudharta Pasuruan, Indonesia  
Email: [pajjosam0@gmail.com](mailto:pajjosam0@gmail.com)<sup>1</sup>, [aqilmuhammad200598@gmail.com](mailto:aqilmuhammad200598@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[wardahadinda25@gmail.com](mailto:wardahadinda25@gmail.com)<sup>3</sup> [anangsolikhudin@gmail.com](mailto:anangsolikhudin@gmail.com)<sup>4</sup>

### Abstract

#### Keywords:

*Da'wah Management,  
Walisongo, Cultural  
Da'wah, Religious  
Tradition, Pasuruan  
Society*

*This study aims to analyze the harmonization between da'wah and local culture through the perspective of Walisongo in the religious traditions of the society in Pasuruan. The research focuses on understanding how the cultural da'wah strategies implemented by the Walisongo contributed to the formation of Islamic traditions that remain preserved within the local community. This study employs a qualitative approach using a library research method by examining scientific journals, books, historical documents, and relevant literature related to da'wah management, Islamic propagation, and local religious culture. The findings indicate that the Walisongo applied adaptive, persuasive, and humanistic da'wah approaches through the integration of Islamic values with local traditions, arts, and social customs. In the context of Pasuruan society, this cultural approach can be observed through various religious traditions such as tahlilan, selamatan, maulid celebrations, haul, and pesantren-based religious activities that reflect the harmonization of Islam and local culture. The study also reveals that the cultural da'wah model of the Walisongo remains relevant in strengthening social harmony, religious moderation, and inclusive Islamic communication in contemporary multicultural society. Therefore, the perspective of Walisongo's da'wah can serve as a contextual model for developing culturally based Islamic propagation in modern times.*

### Abstrak

#### Kata Kunci :

*Manajemen Dakwah,  
Walisongo, Dakwah  
Budaya, Tradisi  
Keagamaan, Masyarakat  
Pasuruan*

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis harmonisasi antara dakwah dan budaya lokal melalui perspektif Walisongo dalam tradisi keagamaan masyarakat Pasuruan. Penelitian ini berfokus pada pemahaman bagaimana strategi dakwah budaya yang diterapkan oleh Walisongo berkontribusi pada pembentukan tradisi Islam yang tetap*

*lestari dalam masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan melalui kajian jurnal ilmiah, buku, dokumen sejarah, dan literatur terkait manajemen dakwah, penyebaran Islam, dan budaya keagamaan lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Walisongo menerapkan pendekatan dakwah adaptif, persuasif, dan humanistik melalui integrasi nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal, seni, dan adat istiadat sosial. Dalam konteks masyarakat Pasuruan, pendekatan budaya ini dapat diamati melalui berbagai tradisi keagamaan seperti tahlilan, selamatan, perayaan maulid, haul, dan kegiatan keagamaan berbasis pesantren yang mencerminkan harmonisasi Islam dan budaya lokal. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa model dakwah budaya Walisongo tetap relevan dalam memperkuat harmoni sosial, moderasi beragama, dan komunikasi Islam yang inklusif dalam masyarakat multikultural kontemporer. Oleh karena itu, perspektif dakwah Walisongo dapat berfungsi sebagai model kontekstual untuk mengembangkan penyebaran Islam berbasis budaya di zaman modern.*

## PENDAHULUAN

Proses Islamisasi di Indonesia memiliki ciri khas yang berbeda dibandingkan dengan bagian dunia lainnya (Chotib, 2024). Agama ini berkembang melalui pendekatan damai, adaptif, dan akomodatif terhadap budaya yang ada di masyarakat sebelumnya. Salah satu alasan utama keberhasilannya adalah peran penting yang dimainkan oleh Walisongo yang berperan besar dalam menyebarkan Islam di Pulau Jawa. Walisongo tidak hanya mengajar ajaran Islam secara normatif, melainkan juga berhasil meramu harmonisasi antara nilai-nilai Islam dan budaya setempat. Dakwah kultural ini berarti bahwa Islam bisa dihayati dan dipahami masyarakat luas tanpa adanya konflik sosial atau pun hilangnya identitas budaya lokal (al, 2025). Secara Manajemen Dakwah, strategi yang dikembangkan oleh para Wali Songo merupakan bentuk aplikasi dari proses dakwah yang sistematis, berdasarkan situasi sosial masyarakat (Rahmawati dwi, 2025). Dakwah tidak lagi dimengerti sebagai suatu kegiatan menyebarkan ajaran-ajaran agama saja, melainkan juga proses manajemen sosial dalam hal komunikasi agama dengan mempertimbangkan aspek budaya, adat istiadat, dan psikologis masyarakat. Dengan pendekatan tersebut, para Wali Songo memanfaatkan beberapa media budaya dalam menjangkau massa, mulai dari hiburan seni, adat istiadat masyarakat, bahasa daerah, pendidikan pesantren, dan sejumlah kegiatan keagamaan sosial (imawan, 2021).

Kabupaten Pasuruan merupakan salah satu wilayah di Jawa Timur yang memiliki karakter budaya Islam yang kuat dan masih mempertahankan berbagai tradisi keagamaan hingga saat ini. Tradisi seperti tahlilan, selamatan, maulid Nabi, haul ulama, istighasah, pengajian rutin, serta budaya pesantren menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat Pasuruan. Keberadaan tradisi tersebut menunjukkan adanya hubungan yang

erat antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal yang berkembang di tengah masyarakat. Dalam konteks ini, pola keberagaman masyarakat Pasuruan dapat dipahami sebagai bentuk harmonisasi antara dakwah Islam dan tradisi budaya yang memiliki keterkaitan dengan pendekatan dakwah kultural Walisongo. Fenomena harmonisasi antara dakwah dan budaya penting untuk dipelajari, terutama pada saat perkembangan dakwah kontemporer cenderung bersifat tekstual, eksklusif, dan tidak mempertimbangkan aspek sosial-budaya masyarakat (mukzizatin, 2024). Tidak sedikit model dakwah modern yang menimbulkan perselisihan karena ketidakmampuannya mengakomodasi tradisi lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Namun, pendekatan budaya dalam melakukan dakwah memainkan peran penting dalam menumbuhkan toleransi, moderasi beragama, dan stabilitas sosial masyarakat multikultural. Karena alasan itu, strategi yang diadopsi oleh Walisongo tetap relevan untuk dijadikan acuan dalam mengembangkan dakwah Islam di zaman modern (Rahman, 2022).

Beberapa penelitian sebelumnya lebih banyak membahas dakwah Walisongo dalam perspektif historis, akulturasi budaya, moderasi beragama, serta penyebaran Islam berbasis tradisi lokal. Penelitian Riyadi dan Karim (2023) menyoroti dakwah bil-hikmah Sunan Kalijaga dalam transformasi masyarakat Islam, sedangkan Sondakh dan Rosyid (2025) lebih memfokuskan kajian pada representasi Islam moderat dalam dakwah Walisongo. Penelitian lain juga membahas relasi Islam dan budaya lokal dalam konteks dakwah kultural masyarakat Jawa. Namun demikian, kajian yang secara khusus menganalisis harmonisasi dakwah dan budaya dalam perspektif manajemen dakwah Walisongo terhadap tradisi keagamaan masyarakat Pasuruan masih relatif terbatas. Padahal, masyarakat Pasuruan memiliki karakter religius yang kuat dengan keberlangsungan tradisi keagamaan yang masih hidup dan berkembang hingga saat ini. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengkaji bagaimana strategi dakwah kultural Walisongo tidak hanya berfungsi sebagai media penyebaran Islam, tetapi juga sebagai bentuk manajemen dakwah yang mampu membangun harmonisasi antara agama, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat secara berkelanjutan.

## TINJAUAN PUSTAKA

Dakwah kultural adalah salah satu pendekatan dakwah Islam dimana ajaran Islam disampaikan kepada masyarakat menggunakan budaya lokal sebagai alat untuk menyampaikan nilai-nilai keislaman. Pendekatan ini berkembang kuat pada saat penyebaran agama Islam di Indonesia, khususnya penyebaran agama Islam di Pulau Jawa yang dilakukan oleh Walisongo. Dakwah bukan dilakukan secara konfrontatif dengan budaya masyarakat, tetapi berlangsung melalui akulturasi budaya dimana ajaran Islam dikombinasikan dengan budaya masyarakat. Menurut Riyadi & Karim (2023), strategi dakwah Walisongo menunjukkan pola komunikasi Islam yang adaptif dan persuasif sehingga Islam dapat diterima secara damai oleh masyarakat Jawa tanpa menghilangkan identitas budaya lokal yang telah berkembang sebelumnya. Mengingat pendekatan budaya yang diambil oleh Walisongo dalam perspektif manajemen dakwah, dapat dikatakan bahwa dalam dakwah mereka ada strategi dakwah yang sistematis dan kontekstual. Dakwah tidak lagi dimaknai sebagai penyampaian atau pemberian materi keagamaan, namun juga merupakan bentuk pengelolaan sosial dengan melihat kondisi

budaya, adat istiadat, dan sifat masyarakat. Menurut Sondakh dan Rosyid (2025), pendekatan dakwah yang diambil oleh Walisongo menitik beratkan pada prinsip nilai moderasi, toleransi, dan harmonisasi sosial dalam kehidupan masyarakat multikultural. Pendekatan tersebut menjadikan Islam berkembang secara inklusif dan mampu menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis.

Penelitian mengenai harmonisasi antara Islam dengan budaya lokal dapat juga dijumpai pada penelitian-penelitian terkait tradisi keagamaan masyarakat Jawa. Huda (2021) menyebutkan bahwa tradisi seperti tahlilan, selamatan, maupun maulid Nabi merupakan budaya religius yang dituangkan melalui penggabungan nilai-nilai Islam dengan budaya masyarakat setempat. Selain memiliki fungsi spiritual, tradisi tersebut juga berfungsi sebagai media sosial bagi perangkat untuk memperkuat kesolidaran, kerjasama, dan hubungan antaranggota masyarakat. Oleh karena itu, budaya lokal bisa digunakan sebagai media dakwah dalam merumuskan kehidupan sosial masyarakat yang religius dan harmonis. Selain itu, adanya pesantren juga memiliki hubungan yang sangat erat dengan tumbuhnya dakwah kultural di kalangan masyarakat Jawa. Selain menjadi institusi pendidikan Islam, pesantren juga dijadikan sebagai pusat pembinaan spiritual, dakwah, dan pelestarian budaya Islam yang setempat. Menurut Rahman (2020), budaya pesantren berperan dalam pelestarian tradisi keagamaan masyarakat berkat pendekatan pendidikan, pengajian, shalawatan, dan pembinaan sosial keagamaan yang moderat dan toleran. Ini menjelaskan bahwa nilai-nilai dakwah Walisongo masih tetap relevan di zaman modern. Beberapa penelitian terdahulu cenderung fokus membahas dakwah Walisongo dari aspek sejarah, akulturasi budaya, dan moderasi beragama. Namun, penelitian yang khusus membahas harmonisasi dakwah dan budaya dalam konteks manajemen dakwah untuk tradisi keagamaan masyarakat Pasuruan masih belum banyak. Penelitian ini lahir untuk mengeksplorasi bagaimana tradisi keagamaan masyarakat Pasuruan dapat dikaji sebagai implikasi dari dakwah kultural Walisongo.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) serta pendekatan historis-kultural. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam harmonisasi antara dakwah Islam dan budaya lokal dalam perspektif Wali Songo terhadap tradisi keagamaan masyarakat Pasuruan. Sementara itu, pendekatan historis-kultural digunakan untuk menganalisis proses integrasi nilai-nilai Islam dengan budaya lokal yang berkembang melalui strategi dakwah kultural Walisongo dalam kehidupan masyarakat Jawa. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari jurnal ilmiah, buku akademik, serta hasil penelitian terbaru yang membahas dakwah kultural, manajemen dakwah, Islam Nusantara, dan tradisi keagamaan masyarakat Jawa. Adapun data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung, artikel ilmiah, serta berbagai literatur yang memiliki relevansi dengan budaya religius masyarakat Pasuruan. Literatur yang digunakan diprioritaskan berasal dari publikasi ilmiah lima tahun terakhir guna menjaga relevansi dan kebaruan kajian penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi literatur

dengan cara mengidentifikasi, membaca, mengklasifikasikan, dan mencatat data yang relevan sesuai fokus penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif-analitis dengan menafsirkan hubungan antara strategi dakwah kultural Walisongo dan tradisi keagamaan masyarakat Pasuruan. Analisis dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga diperoleh pemahaman yang sistematis mengenai harmonisasi dakwah dan budaya dalam kehidupan masyarakat. Keabsahan data dalam penelitian ini diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi ilmiah, jurnal akademik, dan dokumen historis yang relevan. Melalui teknik tersebut, data yang diperoleh diharapkan memiliki validitas akademik yang lebih kuat serta mampu memberikan interpretasi yang objektif mengenai relevansi dakwah kultural Walisongo dalam tradisi keagamaan masyarakat Pasuruan pada era kontemporer.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan dari penelitian ini menghasilkan bahwa harmonisasi dakwah dan budaya dengan pendekatan Walisongo dilakukan melalui pendekatan budaya lokal, tradisi agama, dan strategi dakwah yang adaptif serta humanis. Hal tersebut terbukti dari hasil penelitian melalui pengumpulan literatur-literatur yang membahas tentang dakwah kultural, tradisi agama masyarakat Jawa, dan manajemen dakwah Islam dalam kehidupan masyarakat multikultural. Dengan pendekatan dakwah yang dianut oleh para Walisongo, maka proses penyebaran Islam di Indonesia bukan dilakukan secara konfrontatif, melainkan melalui integrasi nilai-nilai Islam dengan budaya lokal masyarakat.

**Tabel 1.**

**Temuan Penelitian tentang Harmonisasi Dakwah dan Budaya Perspektif Walisongo**

Aspek Dakwah	Temuan Penelitian	Sumber
Dakwah Kultural	Dakwah dilakukan melalui pendekatan budaya lokal seperti seni, tradisi, dan adat masyarakat	(Riyadi & Karim, 2023)
Tradisi Tahlilan	Tradisi tahlilan menjadi media dakwah sosial dan penguatan solidaritas masyarakat	(Ma'arif, 2015)
Tradisi Selamatan	Selamatan digunakan sebagai sarana integrasi nilai Islam dengan budaya lokal masyarakat Jawa	(Huda, 2021)
Tradisi Maulid Nabi	Perayaan maulid menjadi media dakwah berbasis budaya dan penguatan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW	(Rahman, 2020)
Budaya Pesantren	Pesantren berfungsi sebagai pusat pendidikan, dakwah, dan pelestarian budaya Islam lokal	(Sondakh & Rosyid, 2025)
Strategi Dakwah	Dakwah dilakukan secara adaptif, persuasif, humanis, dan moderat	(Syarifuddin, 2022)

Menurut tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan dakwah Walisongo menggunakan strategi dakwah yang bersifat humanis, adaptif, persuasif, dan kultural dalam proses penyebaran agama Islam pada masyarakat. Strategi pendekatan dakwah tersebut dilakukan melalui penggabungan nilai-nilai agama Islam dengan adat istiadat masyarakat tanpa menghapus identitas budaya masyarakat yang sudah ada sebelumnya. Dengan strategi pendekatan dakwah kultural tersebut, agama Islam bisa diterima oleh masyarakat dengan damai dan dapat membangun masyarakat yang harmonis. Pendekatan dakwah semacam itu masih ada dalam beberapa ritual keagamaan masyarakat Pasuruan, seperti tahlilan, selamatan, maulid Nabi, haul ulama, dan budaya pesantren yang berkembang hingga saat ini.

#### A. Harmonisasi Dakwah dan Budaya dalam Perspektif Walisongo

Dispersi agama Islam di Pulau Jawa pada masa Walisongo memperlihatkan adanya pola dakwah dengan menggunakan budaya sebagai media dakwah. Metode dakwah yang dijalankan oleh para Walisongo bukan dengan cara yang konfrontatif, namun dengan cara adaptasi pada budaya setempat yang sudah ada di masyarakat (al F. K., 2025). Proses adaptasi tersebut dilakukan dengan menyelipkan nilai-nilai Islam pada tradisi, seni, bahasa, dan tata krama masyarakat agar penyerapan ajaran agama tersebut dapat berlangsung perlahan dan aman. Dalam hal ini, konsep dakwah tidak hanya dikonotasikan sebagai proses penyampaiannya saja, namun juga merupakan suatu bentuk transformasi sosial yang berbasis pada budaya masyarakat tersebut. Pada aspek Manajemen Dakwah, strategi yang digunakan oleh Walisongo menggambarkan adanya pola dakwah yang sistematis dan kontekstual. Walisongo memiliki kemampuan dalam memahami karakteristik sosial dari masyarakat Jawa, dimana pada masa itu masih dipengaruhi oleh budaya Hindu-Buddha dan agama setempat (Husain, 2025). Maka dari itu, pendekatan budaya digunakan sebagai upaya dalam mengembangkan dakwah yang dapat diterima masyarakat secara baik. Dakwah diterapkan dengan menggunakan pendekatan persuasi namun berdasarkan pemeliharaan budaya lokal, selama budaya tersebut tidak bertentangan dengan dasar ajaran Islam.

Harmonisasi antara dakwah dan budaya dapat ditemui melalui beberapa strategi yang dilakukan oleh Wali Songo dalam proses penyiaran agama Islam. Misalnya, penggunaan media seni dan budaya sebagai media dakwah. Sunan Kalijaga menggunakan pertunjukan wayang kulit sebagai alat untuk menyebarkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat Jawa. Selanjutnya, cerita wayang yang tadinya bertema atau berasal dari ajaran agama Hindu dimasukkan nilai-nilai moral dan ajaran Islam tanpa merusak identitas budaya yang sudah dimiliki masyarakat. Metode ini membuat dakwah Islam lebih mudah dipahami oleh masyarakat karena mereka tidak merasa kehilangan identitas budayanya (Karim, 2023). Selain itu, harmonisasi dakwah dan budaya juga terlihat melalui tradisi selamatan yang berkembang di masyarakat Jawa. Tradisi tersebut pada awalnya merupakan budaya lokal yang kemudian diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam melalui pembacaan doa, dzikir, dan kegiatan keagamaan lainnya. Dalam perkembangannya, tradisi selamatan menjadi salah satu bentuk budaya religius masyarakat yang berfungsi memperkuat solidaritas sosial dan kebersamaan. Pendekatan seperti ini menunjukkan bahwa budaya lokal dapat dijadikan sebagai media dakwah yang efektif dalam membangun kehidupan masyarakat yang religius dan harmonis. Pendekatan dakwah kultural Walisongo sendiri merupakan penjabaran nilai-nilai moderasi, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan budaya di tengah masyarakat. Dakwah dijalankan dengan memprioritaskan akal sehat dan diskusi budaya sehingga pertumbuhan agama tidak menghasilkan ketegangan sosial yang berarti (Santoso, 2025). Secara umum, dalam konteks masyarakat moderen, pendekatan dakwah seperti ini masih relevan untuk diadopsi, terutama dalam pembentukan dakwah Islam yang terbuka dan

mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan sosial budaya masyarakat. Oleh karena itu, harmonisasi antara dakwah dan budaya dalam perspektif Walisongo dapat dipahami sebagai model dakwah Islam yang humanis, moderat, dan kontekstual dalam kehidupan masyarakat multikultural.

## **B. Tradisi Keagamaan Masyarakat Pasuruan sebagai Bentuk Dakwah Kultural**

### **1. Tradisi Tahlilan**

Tradisi tahlilan merupakan salah satu bentuk budaya religius yang masih berkembang kuat dalam kehidupan masyarakat Pasuruan. Tradisi ini umumnya dilaksanakan sebagai bentuk doa bersama untuk anggota keluarga yang telah meninggal dunia pada waktu-waktu tertentu, seperti hari pertama, ketujuh, keempat puluh, keseratus, hingga haul tahunan. Dalam pelaksanaannya, masyarakat berkumpul di rumah keluarga yang berduka untuk membaca tahlil, dzikir, doa, serta ayat-ayat Al-Qur'an yang dipimpin oleh tokoh agama atau sesepuh masyarakat setempat. Setelah kegiatan doa bersama selesai, biasanya dilanjutkan dengan pembagian makanan sebagai bentuk penghormatan kepada tamu dan simbol kebersamaan sosial masyarakat (Gymnastiar herdiansyah, 2025). Keberadaan tradisi tahlilan menunjukkan bahwa masyarakat Pasuruan memiliki pola keberagaman yang tidak hanya berorientasi pada hubungan spiritual kepada Allah SWT, tetapi juga memperhatikan nilai sosial dan kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi ini menjadi sarana memperkuat solidaritas sosial, kepedulian antarwarga, serta mempererat hubungan kekeluargaan di tengah masyarakat. Kehadiran masyarakat dalam kegiatan tahlilan mencerminkan budaya gotong royong dan rasa empati sosial yang masih terjaga dalam kehidupan masyarakat Pasuruan (Dwi).

Berdasarkan aspek dakwah kultural, adanya tahlilan dapat dikatakan ada hubungannya dengan metode dakwah yang dilakukan oleh Walisongo. Walisongo terkenal dengan penggunaan metode budaya untuk menyampaikan ajaran agama Islam kepada masyarakat Jawa yang masih dipengaruhi oleh pengaruh Hindu-Buddha dan keyakinan lainnya. Metode tersebut dilakukan dengan menggabungkan nilai-nilai agama dalam budaya masyarakat tanpa merusak identitas sosial yang sudah ada sebelumnya. Lewat proses tersebut, aktifitas berkumpul dan berdoa bersama yang sebelumnya merupakan salah satu budaya setempat akhirnya digabungkan dengan pengucapan dzikir, tahlil, dan doa lainnya sehingga melahirkan tradisi tahlilan yang masih berkembang hingga saat ini (Ribawati, 2025). Kebijakan dakwah yang diambil oleh Walisongo merupakan salah satu indikator adanya strategi komunikasi Islami yang adaptif dan persuasif terhadap situasi sosial masyarakat. Dakwah tidak dilakukan dengan cara yang konfrontatif tetapi melewati tahapan transformasi budaya yang terjadi secara bertahap. Karenanya, tahlilan bisa dianggap sebagai salah satu bentuk harmonisasi antara budaya setempat dengan nilai-nilai Islam yang dikembangkan melalui pendekatan dakwah kultural Walisongo.

### **2. Tradisi Selamatan**

Tradisi selamatan merupakan salah satu budaya religius masyarakat Jawa yang masih dilestarikan oleh masyarakat Pasuruan dalam berbagai aktivitas sosial dan keagamaan. Tradisi ini biasanya dilakukan pada momentum tertentu, seperti kelahiran anak, pernikahan, pindah rumah, panen, khitanan, maupun kegiatan sosial lainnya yang dianggap penting oleh masyarakat. Pelaksanaan selamatan umumnya diisi dengan doa bersama, pembacaan ayat Al-Qur'an, dzikir, serta pembagian makanan kepada

masyarakat sekitar sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. Pada konteks masyarakat Pasuruan, selain diketahui sebagai sebuah kebudayaan, selamatan juga menjadi sebuah media untuk menciptakan rasa persatuan dalam masyarakat serta sebagai media yang dapat menguatkan nilai-nilai bersama masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada masyarakat Pasuruan terdapat sebuah budaya gotong royong. Melalui kegiatan selamatan, masyarakat dapat membangun hubungan sosial yang harmonis serta menciptakan rasa persaudaraan dalam kehidupan bermasyarakat.

Tradisi Selamatan sangat erat kaitannya dengan pola dakwah budaya yang dipraktikkan oleh Walisongo ketika mereka menyebarkan Islam di Jawa. Pada masa penyebaran Islam di Jawa, masyarakat Jawa sudah memiliki kebiasaan berkumpul dan melakukan beberapa ritual dalam berbagai acara kehidupan. Dengan pendekatan budaya, Walisongo tidak menghilangkan kebiasaan tersebut, melainkan mengarahkan dan mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam kebiasaan tersebut. Ritual lokal yang dilakukan sebelumnya kemudian diisi dengan doa - doa Islam dan nilai-nilai spiritualitas (Asila Annida Nur Hamidi, 2025). Strategi dakwah seperti ini menunjukkan bahwa Walisongo memiliki kemampuan dalam memahami kondisi sosial budaya masyarakat sebagai objek dakwah. Pendekatan yang humanis dan akomodatif menjadikan Islam berkembang secara damai dan mudah diterima masyarakat Jawa. Oleh karena itu, tradisi selamatan yang masih berkembang di masyarakat Pasuruan dapat dipahami sebagai bentuk warisan dakwah kultural Walisongo yang menekankan harmonisasi antara agama dan budaya dalam kehidupan sosial masyarakat.

### 3. Tradisi Maulid Nabi

Tradisi peringatan maulid Nabi Muhammad SAW menjadi salah satu kegiatan keagamaan yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat Pasuruan. Perayaan maulid biasanya dilaksanakan di masjid, mushala, pesantren, maupun lingkungan masyarakat dengan berbagai kegiatan seperti pembacaan shalawat, pengajian, ceramah agama, pembacaan sejarah Nabi Muhammad SAW, serta kegiatan sosial lainnya. Dalam beberapa wilayah, masyarakat juga menyelenggarakan arak-arakan budaya dan pembagian makanan sebagai bentuk rasa syukur dan kebersamaan dalam memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Tradisi maulid Nabi mempunyai peranan penting sebagai media dakwah dan pembelajaran agama bagi masyarakat. Melalui aktivitas ini, masyarakat dibawa kepada memahami teladan dari Nabi Muhammad SAW dan mendidik masyarakat tentang nilai-nilai akhlak, kasih sayang, dan spiritualitas Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain memiliki dimensi religius, kegiatan maulid juga berfungsi sebagai media sosial yang mempererat hubungan masyarakat dan memperkuat identitas budaya Islam lokal.

Dalam perspektif dakwah kultural, tradisi maulid menunjukkan adanya pendekatan dakwah yang memanfaatkan budaya masyarakat sebagai media penyebaran Islam. Kesenian dan tradisi rakyat dimanfaatkan Walisongo untuk mempromosikan keberadaan dakwah, seperti penggunaan gamelan, syair, dan seni peragaan. Tujuan penggunaan metode ini adalah menyiapkan alat dakwah yang dapat dipahami oleh masyarakat. Sholawat dan syair yang dibaca sebagai puji-pujian kepada Rasulullah yang berkembang dalam masyarakat Jawa merupakan salah satu bukti integrasi antara budaya lokal dengan nilai-nilai Islam yang disampaikan melalui (Hasanah, 2023). Melalui pendekatan tersebut, Islam berkembang tidak hanya sebagai ajaran teologis, tetapi juga sebagai budaya religius yang hidup dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu,

tradisi maulid Nabi di masyarakat Pasuruan dapat dipahami sebagai bentuk implementasi dakwah kultural yang menekankan nilai kebersamaan, kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, dan harmonisasi antara agama dan budaya.

#### 4. Tradisi Haul Ulama

Tradisi haul ulama merupakan kegiatan keagamaan yang dilakukan untuk memperingati wafatnya tokoh agama atau ulama yang dianggap memiliki jasa besar dalam penyebaran dan pengembangan Islam di masyarakat. Di Pasuruan, tradisi haul masih dilaksanakan secara rutin, terutama pada lingkungan pesantren dan masyarakat yang memiliki hubungan kuat dengan tokoh agama tertentu. Kegiatan haul biasanya diisi dengan pembacaan doa, dzikir bersama, pengajian, pembacaan manaqib, dan kajian keagamaan mengenai keteladanan ulama. Tradisi haul memiliki arti penting dalam hidup masyarakat karena bukan saja sebagai upaya menghormati ulama tersebut, tetapi juga merupakan sarana dakwah dan pendidikan moral masyarakat. Kegiatan haul mengajarkan masyarakat untuk menjadikan contoh perjuangan, akhlak, dan spiritualitas yang ditinggalkan oleh ulama dalam keseharian mereka. Kegiatan ini juga menjadi ajang penguatan silaturahmi masyarakat dan budaya religius yang ada di pesantren.

Tradisi penghormatan terhadap ulama memiliki keterkaitan dengan pola dakwah yang dikembangkan oleh Walisongo. Dalam proses penyebaran Islam di Jawa, Walisongo tidak hanya berperan sebagai penyampai ajaran agama, tetapi juga sebagai tokoh sosial dan budaya yang dihormati masyarakat. Penghormatan terhadap ulama kemudian berkembang menjadi bagian dari budaya religius masyarakat Jawa yang diwariskan secara turun-temurun hingga saat ini. Pendekatan dakwah yang dilakukan Walisongo menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh penyampaian materi agama, tetapi juga oleh keteladanan sosial dan akhlak para tokoh agama di tengah masyarakat. Oleh karena itu, tradisi haul ulama di masyarakat Pasuruan dapat dipahami sebagai bentuk pelestarian budaya religius yang memiliki hubungan erat dengan tradisi dakwah kultural Walisongo.

#### 5. Budaya Pesantren dalam Kehidupan Masyarakat

Pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk budaya religius masyarakat Pasuruan. Keberadaan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam, tetapi juga menjadi pusat pengembangan dakwah, pembinaan moral, dan pelestarian tradisi keagamaan masyarakat. Melalui kegiatan pengajian, istighasah, shalawatan, pendidikan akhlak, dan pembinaan sosial keagamaan, pesantren berkontribusi besar dalam membangun kehidupan masyarakat yang religius dan harmonis. Budaya pesantren di Pasuruan berkembang kuat karena masyarakat memiliki hubungan yang erat dengan para kiai dan tokoh agama. Nilai-nilai seperti penghormatan kepada ulama, budaya tawadhu', gotong royong, dan kehidupan sederhana menjadi bagian dari budaya sosial masyarakat yang dipengaruhi oleh tradisi pesantren. Selain itu, pesantren juga menjadi pusat pelestarian tradisi Islam lokal yang

berkembang melalui pendekatan dakwah moderat dan toleran.

Dalam perspektif sejarah dakwah Islam di Jawa, keberadaan pesantren memiliki keterkaitan dengan metode dakwah Walisongo yang menekankan pendidikan sebagai media penyebaran Islam. Walisongo mendirikan pusat-pusat pendidikan Islam sebagai sarana pembinaan masyarakat dan pengembangan dakwah secara berkelanjutan (Fakhrudin, 2022). Pola tersebut kemudian berkembang menjadi sistem pesantren yang hingga saat ini masih menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Jawa, termasuk di Pasuruan. Melalui pendekatan pendidikan dan budaya, pesantren mampu mempertahankan nilai-nilai Islam moderat yang selaras dengan budaya lokal masyarakat. Oleh karena itu, budaya pesantren di Pasuruan dapat dipahami sebagai bentuk implementasi dakwah kultural Walisongo yang menekankan pentingnya pendidikan, pembinaan akhlak, dan harmonisasi antara agama dan budaya dalam kehidupan masyarakat.

### **C. Perspektif Manajemen Dakwah Walisongo dalam Tradisi Keagamaan Masyarakat Pasuruan**

#### **1. Strategi Dakwah Kultural Walisongo**

Strategi dakwah yang diterapkan oleh Walisongo dalam proses penyebaran Islam di Pulau Jawa menunjukkan adanya pendekatan dakwah yang bersifat kultural dan komunikatif. Dakwah tidak dilakukan melalui pendekatan pemaksaan maupun konfrontasi terhadap budaya masyarakat, melainkan melalui proses integrasi nilai-nilai Islam dengan budaya lokal yang telah berkembang sebelumnya. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah sangat dipengaruhi oleh kemampuan dalam memahami kondisi sosial dan budaya masyarakat sebagai objek dakwah (Moh Ali Aziz, 2024). Dalam perspektif manajemen dakwah, strategi yang diterapkan Walisongo mencerminkan pola dakwah yang terencana dan sistematis. Walisongo memahami bahwa masyarakat Jawa memiliki keterikatan yang kuat terhadap tradisi dan budaya lokal. Oleh karena itu, media budaya seperti seni, tradisi sosial, bahasa lokal, dan kegiatan masyarakat dijadikan sebagai sarana komunikasi dakwah agar ajaran Islam dapat diterima secara bertahap dan damai. Strategi tersebut menunjukkan bahwa dakwah bukan hanya proses penyampaian ajaran agama, tetapi juga bentuk pengelolaan komunikasi sosial yang mempertimbangkan aspek budaya masyarakat. Strategi dakwah semacam itu masih bisa kita temukan dalam kehidupan masyarakat Pasuruan, seperti melalui berbagai tradisi keagamaan yang telah berkembang sampai saat ini. Adanya tradisi tahlilan, selamatan, maulid nabi, dan haul ulama adalah indikasi bahwa budaya lokal masih dipertahankan sebagai alat untuk melakukan aktivitas keagamaan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa strategi dakwah kultural yang dilakukan oleh para Walisongo memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan budaya Islam masyarakat Jawa, khususnya di Pasuruan.

## 2. Pendekatan Adaptif dalam Dakwah Islam

Salah satu faktor utama keberhasilan dakwah Walisongo adalah kemampuan dalam menerapkan pendekatan adaptif terhadap kondisi sosial budaya masyarakat. Pendekatan adaptif merupakan pola dakwah yang dilakukan dengan menyesuaikan metode penyampaian Islam sesuai dengan karakter, kebiasaan, dan budaya masyarakat setempat. Melalui pendekatan tersebut, masyarakat tidak merasa bahwa Islam hadir sebagai ancaman terhadap budaya lokal, melainkan sebagai ajaran yang mampu berjalan secara harmonis dengan tradisi masyarakat. Pada saat pelaksanaan dakwahnya, Walisongo tidak melakukan upaya untuk meniadakan budaya-budaya yang sudah ada di dalam masyarakat. Namun, budaya-budaya masyarakat tersebut dibimbing dan digabungkan dengan norma-norma agama Islam, sehingga menghasilkan budaya religius baru. Dengan demikian, metode dakwah yang dilakukan oleh para Walisongo merupakan metode dakwah yang bijak, sebab masyarakat masih bisa menjaga identitas budayanya sendiri tanpa meninggalkan ajaran Islam. Pola dakwah seperti ini memperlihatkan adanya fleksibilitas dan kebijaksanaan dalam proses penyebaran Islam. Pendekatan adaptif tersebut masih terlihat dalam kehidupan masyarakat Pasuruan melalui berbagai tradisi keagamaan yang berkembang secara turun-temurun. Tradisi masyarakat yang mengandung unsur budaya lokal tetap dipertahankan, namun di dalamnya telah diintegrasikan nilai-nilai Islam seperti doa bersama, dzikir, pembacaan ayat Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan dakwah adaptif yang diwariskan oleh Walisongo masih memiliki pengaruh dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat Pasuruan hingga saat ini.

## 3. Nilai-Nilai Manajemen Dakwah dalam Tradisi Keagamaan

Tradisi keagamaan masyarakat Pasuruan pada dasarnya mencerminkan adanya implementasi nilai-nilai manajemen dakwah dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam kajian manajemen dakwah, keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh materi dakwah yang disampaikan, tetapi juga oleh strategi pengelolaan dakwah yang mampu menciptakan penerimaan masyarakat terhadap ajaran Islam. Dalam konteks ini, pendekatan dakwah Walisongo menunjukkan adanya pengelolaan dakwah yang memperhatikan aspek komunikasi, sosial, budaya, dan psikologis masyarakat. Nilai perencanaan (planning) dalam dakwah terlihat dari kemampuan Walisongo dalam menentukan metode dakwah yang sesuai dengan kondisi masyarakat Jawa. Pemanfaatan budaya lokal sebagai media dakwah menunjukkan adanya strategi komunikasi yang mempertimbangkan karakter masyarakat sebagai objek dakwah. Selain itu, nilai pengorganisasian (organizing) tercermin dari penggunaan berbagai media dakwah seperti seni, pendidikan, tradisi sosial, dan kegiatan masyarakat sebagai sarana penyebaran Islam.

Nilai pelaksanaan (actuating) dalam dakwah terlihat melalui keterlibatan masyarakat dalam berbagai tradisi keagamaan yang berkembang hingga saat ini. Tradisi seperti tahlilan, selamatan, dan kegiatan keagamaan lainnya tidak hanya

menjadi aktivitas spiritual, tetapi juga menjadi media dakwah sosial yang memperkuat solidaritas dan hubungan antaranggota masyarakat. Adapun nilai pengawasan (controlling) tercermin melalui peran tokoh agama, kiai, dan pesantren dalam menjaga keberlangsungan tradisi keagamaan agar tetap selaras dengan ajaran Islam dan nilai budaya masyarakat (Mahmud, 2025). Dengan demikian, tradisi keagamaan masyarakat Pasuruan tidak hanya dapat dipahami sebagai aktivitas budaya religius semata, tetapi juga sebagai bentuk implementasi nilai-nilai manajemen dakwah yang berkembang melalui pendekatan dakwah kultural Walisongo.

#### 4. Efektivitas Dakwah Kultural dalam Kehidupan Masyarakat

Pendekatan dakwah kultural yang diterapkan Walisongo terbukti memiliki efektivitas yang tinggi dalam membangun kehidupan masyarakat yang religius dan harmonis. Strategi dakwah yang dilakukan melalui pendekatan budaya menjadikan masyarakat lebih mudah menerima ajaran Islam tanpa mengalami keterputusan budaya dalam kehidupan sosial mereka. Pendekatan tersebut juga mampu menciptakan proses islamisasi yang berlangsung secara damai dan berkelanjutan di tengah masyarakat multikultural. Efektivitas dakwah kultural dapat dilihat dari bertahannya berbagai tradisi keagamaan masyarakat Pasuruan hingga saat ini. Tradisi tersebut tidak hanya berkembang sebagai bentuk aktivitas budaya, tetapi juga menjadi media pembinaan spiritual dan sosial masyarakat. Keberadaan tradisi keagamaan menunjukkan bahwa masyarakat mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal secara harmonis tanpa menimbulkan pertentangan sosial (Rosyid, 2025). Selain itu, strategi dakwah yang berbasis budaya juga turut memberikan kontribusi penting untuk menguatkan nilai-nilai toleransi, gotong royong, dan kebersamaan dalam masyarakat. Tradisi keagamaan yang ada dalam masyarakat Pasuruan merupakan arena sosial yang semakin menguatkan hubungan antar anggota masyarakat, serta menguatkan identitas budaya Islam lokal. Dari fenomena ini, dapat disimpulkan bahwa strategi dakwah kultural yang dilakukan oleh para Walisongo tidak hanya berhasil dalam penyebaran agama Islam, tetapi juga berhasil membangun kehidupan sosial masyarakat yang moderat dan harmonis.

### D. Relevansi Dakwah Kultural Walisongo pada Era Kontemporer

#### 1. Keberlangsungan Tradisi Keagamaan Masyarakat Pasuruan

Tradisi keagamaan masyarakat Pasuruan hingga saat ini masih menunjukkan eksistensi yang kuat dalam kehidupan sosial masyarakat. Berbagai tradisi seperti tahlilan, selamatan, maulid Nabi, haul ulama, dan kegiatan pesantren tetap dilaksanakan secara turun-temurun sebagai bagian dari budaya religius masyarakat. Keberlangsungan tradisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Pasuruan masih memiliki keterikatan yang erat terhadap nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal yang diwariskan oleh generasi sebelumnya.

Bertahannya tradisi keagamaan tersebut tidak terlepas dari pengaruh dakwah kultural yang dikembangkan oleh Walisongo dalam proses penyebaran Islam di Jawa. Pendekatan dakwah yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam

dengan budaya masyarakat menjadikan ajaran Islam lebih mudah diterima dan mampu berkembang secara harmonis dalam kehidupan sosial masyarakat. Tradisi yang berkembang tidak dipandang sebagai bentuk pertentangan dengan agama, melainkan sebagai media dakwah yang mengandung nilai spiritual dan sosial dalam kehidupan masyarakat. Dengan adanya pesantren serta tokoh agama di Pasuruan, hal ini memegang peranan penting dalam mempertahankan keberlanjutan tradisi keagamaan masyarakatnya. Dengan melakukan pengajian, istighasah, serta pendidikan agama, nilai-nilai budaya Islam setempat tetap lestari dan diturunkan kepada generasi penerusnya. Hal ini menandakan bahwa dakwah kultural para wali songo tetap memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk pola keberagamaan masyarakat Pasuruan pada era kontemporer.

## 2. Dakwah Kultural sebagai Media Harmoni Sosial

Pendekatan dakwah kultural yang diterapkan oleh Walisongo memiliki kontribusi besar dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis di tengah masyarakat. Dakwah tidak hanya berfungsi sebagai proses penyampaian ajaran agama, tetapi juga menjadi sarana membangun solidaritas sosial dan mempererat hubungan antaranggota masyarakat. Melalui pendekatan budaya, dakwah mampu menyentuh kehidupan masyarakat secara lebih humanis dan komunikatif (librianti, 2020). Dalam kehidupan masyarakat Pasuruan, nilai harmoni sosial tersebut dapat dilihat melalui berbagai tradisi keagamaan yang melibatkan partisipasi masyarakat secara bersama-sama. Tradisi tahlilan, selamatan, maupun kegiatan haul ulama menjadi ruang interaksi sosial yang mempertemukan masyarakat dalam suasana kebersamaan dan gotong royong. Kegiatan tersebut tidak hanya memperkuat hubungan spiritual masyarakat kepada Allah SWT, tetapi juga mempererat hubungan sosial antarmasyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan dakwah yang menekankan nilai kebersamaan dan toleransi seperti yang diterapkan Walisongo masih relevan dalam kehidupan masyarakat modern yang semakin kompleks. Di tengah perubahan sosial dan perkembangan zaman, masyarakat membutuhkan pola dakwah yang tidak hanya menekankan aspek normatif keagamaan, tetapi juga mampu membangun kehidupan sosial yang damai dan harmonis. Oleh karena itu, dakwah kultural dapat dipahami sebagai salah satu pendekatan dakwah yang efektif dalam menjaga stabilitas sosial masyarakat.

## 3. Pelestarian Budaya Islam Lokal di Tengah Modernisasi

Perkembangan modernisasi dan arus globalisasi membawa pengaruh besar terhadap perubahan pola kehidupan masyarakat, termasuk dalam aspek budaya dan keagamaan. Masuknya budaya luar melalui media digital dan perkembangan teknologi informasi menyebabkan terjadinya perubahan gaya hidup masyarakat, khususnya pada generasi muda. Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri dalam upaya mempertahankan budaya Islam lokal yang telah berkembang di tengah masyarakat.

Pada situasi masyarakat Pasuruan, ada kecenderungan untuk melestarikan

keberadaan tradisi keagamaan sampai pada saat ini. Ini mengindikasikan usaha dalam melestarikan budaya Muslim lokal yang dikembangkan melalui dakwah kultural Wali Songo. Upacara-upacara seperti maulid Nabi, haul ulama, dan santri tidak digugurkan sebagai identitas religius masyarakat. Mereka bukan hanya dianggap sebagai upacara-upacara saja, tetapi juga sebagai sarana pendidikan spiritual dan sosial dalam kehidupan masyarakat.

Keberlangsungan budaya lokal Islam menandakan bahwa nilai-nilai dakwah dari Walisongo masih sangat relevan dalam menghadapi era modernisasi ini. Dakwah yang mengevaluasi budaya masyarakat telah membuat budaya lokal tetap bisa bertahan dengan tidak menghilangkan nilai-nilai Islam di dalamnya. Jadi, kelestarian budaya Islam lokal sangat penting agar budaya dapat dipertahankan dan religiusitas masyarakat terjaga pada zaman semakin modern seperti saat ini.

#### **4. Relevansi Nilai Dakwah Walisongo dalam Kehidupan Masyarakat Modern**

Nilai-nilai dakwah yang diterapkan oleh Walisongo pada dasarnya masih memiliki relevansi yang tinggi dalam kehidupan masyarakat modern. Pendekatan dakwah yang humanis, persuasif, dan menghargai budaya masyarakat menunjukkan bahwa penyebaran Islam dapat dilakukan melalui cara-cara yang damai dan bijaksana. Strategi tersebut menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan pola keberagaman masyarakat yang moderat dan toleran. Pada zaman sekarang ini, proses dakwah yang terlalu keras dan berkonfrontasi justru bisa memunculkan perbedaan sosial dan konflik dalam masyarakat. Oleh karena itu, model dakwah yang lebih mengedepankan interaksi budaya dan sosial layaknya Walisongo menjadi sangat diperlukan kembali. Model dakwah ini tidak hanya akan semakin memperkokoh nilai-nilai spiritual masyarakat, namun juga mampu memelihara hubungan sosial yang harmonis di dalam masyarakat (al A. W., 2023). Relevansi nilai dakwah Walisongo juga terlihat dalam kehidupan masyarakat Pasuruan yang masih mempertahankan tradisi keagamaan sebagai bagian dari identitas budaya Islam lokal. Tradisi tersebut menunjukkan bahwa harmonisasi antara agama dan budaya dapat berjalan secara seimbang dalam kehidupan masyarakat modern. Dengan demikian, dakwah kultural Walisongo dapat dipahami sebagai model dakwah yang tetap relevan dalam membangun kehidupan masyarakat yang religius, moderat, dan harmonis pada era kontemporer.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi keagamaan masyarakat Pasuruan merupakan bentuk harmonisasi antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal yang berkembang melalui pendekatan dakwah kultural Walisongo. Tradisi seperti tahlilan, selamatan, maulid Nabi, haul ulama, dan budaya pesantren tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas keagamaan, tetapi juga menjadi media sosial dan budaya dalam memperkuat solidaritas masyarakat. Pendekatan dakwah yang diterapkan Walisongo menunjukkan bahwa proses penyebaran Islam di Jawa dilakukan secara persuasif, adaptif, dan menghargai budaya masyarakat sehingga Islam dapat diterima secara damai tanpa

menghilangkan identitas budaya lokal yang telah berkembang sebelumnya.

Dalam perspektif Manajemen Dakwah, penelitian ini memperlihatkan bahwa dakwah berbasis budaya memiliki efektivitas yang tinggi dalam membangun kehidupan masyarakat yang religius, moderat, dan harmonis. Strategi dakwah yang mengedepankan pendekatan budaya mampu menciptakan hubungan yang seimbang antara nilai-nilai keislaman dan kehidupan sosial masyarakat. Keberlangsungan tradisi keagamaan masyarakat Pasuruan hingga saat ini menunjukkan bahwa nilai-nilai dakwah kultural Walisongo masih memiliki relevansi yang kuat dalam kehidupan masyarakat kontemporer, khususnya dalam menjaga harmoni sosial, memperkuat moderasi beragama, dan melestarikan budaya Islam lokal di tengah perkembangan modernisasi.

Penelitian ini masih terbatas pada kajian kepustakaan sehingga pembahasan mengenai praktik dakwah kultural di masyarakat belum dianalisis secara mendalam melalui penelitian lapangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai dakwah kultural melalui pendekatan empiris, seperti studi etnografi masyarakat, penelitian lapangan pada tradisi keagamaan masyarakat Pasuruan, maupun kajian mengenai peran pesantren dan tokoh agama dalam mempertahankan budaya Islam lokal pada era modern. Dengan demikian, penelitian tentang dakwah kultural tidak hanya berkembang secara teoritis, tetapi juga mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan dakwah Islam yang kontekstual dan berbasis kearifan lokal masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- al, A. W. (2023). "Konsep kultural dakwah Walisongo memperkuat moderasi beragama: the cultural concept of walisongo's da'wah strengthens religious moderation," *mu'asarah. jurnal kajian islam kontemporer* 5, 2, 85–92.
- al, F. K. (2025). "Decolonizing gendered readings: post-colonial indonesian qur'anic exegesis and the reframing of women in Islamic discourse,". *Journal of ushuluddin and islamic thought* 3, 1, 130–65.
- al, S. F. (2025). "Peran Walisongo dalam peradaban Islam Indonesia,". *Journal Sains Student Research* 3, 4, 1048–60.
- Asila Annida Nur Hamidi, K. N. (2025). "Tradisi nyewu pada masyarakat jawa dalam perspektif islam," *imtiyaz. Jurnal Ilmu Keislaman* 9, 1, 14–26.
- Chotib, M. Q. (2024). "Periodisasi Islam nusantara sejak era Walisongo : periodization of Indonesian Islam since the Walisongo era," *Islam nusantara. Journal for the Study of Islamic History and Culture* 5,, 2, 89–112.
- Dwi. (n.d.). "Strategi dakwah majelis sholawat dalam pembinaan akhlak remaja di desa tanjung anyar, kec way ratai, pesawaran."
- Fakhrudin, M. S. (2022). "Islam kosmopolitan Gus Dur dalam konteks sosio-keagamaan di Indonesia,". *Journal of Islamic Thought and Philosophy* 1, 1, 1–26.
- Gymnastiar herdiansyah, i. a. (2025). "Traditional sundanese games as community-based learning media for interreligious tolerance: a qualitative case study at sakola motekar, west java, Indonesia,". *journal of contemporary rituals and traditons* 3, 2, 181-208.
- Hasanah, F. (2023). "Lingkaran keilmuan ulama pesantren abad 17-18 (analisis buku jaringan ulama timur tengah dan kepulauan nusantara abad 17-18 karya prof. azyumardi azra),".

- tafhim al-'ilmi* 14, 2, 310–20.
- Husain, M. Z. (2025). “religious moderation and the development of multicultural societies in Indonesia: a normative-Islamic legal study,” *Asean. Journal of Islamic studies and civilization (AJISC)* 2, 1, 27–60.
- imawan, D. h. (2021). The contribution of alawiyyin scholars in grounding Islam in the archipelago in the 15th-16th century ad.
- Karim, A. R. (2023). “Da’wah bil-hikmah: tracing sunan kalijaga’s footsteps in the transformation of Islamic society,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 43, 2, 281–96.
- librianti, A. k. (2020). “Dakwah kultural: relasi Islam dan budaya lokal,” *ath thariq. jurnal dakwah dan komunikasi* 3, 2, 179–92.
- Mahmud, N. A. (2025). “Perencanaan strategis dakwah dalam perspektif al-qur’an:(telaah atas konsep tadbir dan hikmah),” *al-zayn. Jurnal ilmu sosial & hukum* 3, 6, 10543–57.
- Moh Ali Aziz, I. D. (2024). *Prenada Media*. Retrieved from <https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=75gFEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&q=ilmu+dakwah&ots=I56e6Pt5xb&sig=vX-k9rBUS0I3-JiYcGXt4JF6CxA>
- mukzizatin, S. (2024). “Inklusivitas dakwah Islam dalam pendidikan Kewarganegaraan perspektif al-qur’an” . *Universitas ptiq Jakarta*.
- Rahman, A. K. (2022). “Islamic environmental ethics: a model for shaping muslim attitudes in helping to promote environmental education, awareness and activism”. *University of Wales Trinity Saint David (United Kingdom)*.
- Rahmawati dwi. (2025). “Strategi dakwah majelis sholawat dalam pembinaan akhlak remaja di desa tanjung anyar, kec way ratai, pesawaran”. *uin raden intan lampung*.
- Ribawati, A. Q. (2025). “Tradisi tahlilan sebagai kearifan lokal islam nusantara: perspektif historis dan nilai sosial budaya masyarakat jawa,” *triwikrama. jurnal ilmu sosial* 9, 9, 81–90.
- Rosyid, L. A. (2025). “Representasi Islam moderat dalam dakwah Walisongo: telaah historis dan kultural,” *interdisciplinary explorations in research journal* 3, 2, 486–505.
- Santoso, A. G. (2025). “Affirming religious moderation as a state doctrine: a study of government regulations, programs, and implementation challenges”. ” *International conference on education, peace, and social justice* 1, 1, 94–116.